

Pengaruh perubahan iklim terhadap pola kehidupan sosial masyarakat pesisir

Andini Syahrani

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: andinisyahrani8@gmail.com

Kata Kunci:

Perubahan iklim, Masyarakat Pesisir, Kehidupan Sosial, Adaptasi, Ketahanan Masyarakat.

Keywords:

Climate change, Coastal Communities, Social Life, Adaptation, Community Resilience.

ABSTRAK

Perubahan iklim telah menjadi isu global yang membawa konsekuensi nyata terhadap kehidupan masyarakat, terutama mereka yang tinggal di wilayah pesisir. Dampak seperti naiknya permukaan air laut, abrasi pantai, perubahan musim, hingga meningkatnya frekuensi bencana alam telah mengganggu keseimbangan ekologis dan sosial komunitas pesisir. Masyarakat yang sangat bergantung pada sumber daya laut menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan mata pencaharian, menjaga stabilitas keluarga, serta mempertahankan nilai-nilai sosial budaya yang telah lama mengakar. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif dampak perubahan iklim

terhadap pola kehidupan sosial masyarakat pesisir, serta menganalisis strategi adaptasi yang mereka lakukan. Penulisan ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan mengacu pada literatur ilmiah, laporan lembaga pemerintah, serta data empiris dari jurnal-jurnal terakreditasi. Temuan dalam studi ini menunjukkan bahwa adaptasi sosial masyarakat pesisir mencakup transformasi peran gender, migrasi, perubahan pola interaksi sosial, serta penguatan kapasitas komunitas melalui pendidikan dan kerja kolektif. Namun, keterbatasan akses terhadap informasi, kebijakan, dan teknologi masih menjadi tantangan serius dalam mewujudkan ketahanan sosial yang berkelanjutan.

ABSTRACT

Climate change has become a global issue with real consequences for people's lives, especially those living in coastal areas. Impacts such as rising sea levels, coastal erosion, seasonal changes, and increased frequency of natural disasters have disrupted the ecological and social balance of coastal communities. Communities heavily reliant on marine resources face significant challenges in sustaining their livelihoods, maintaining family stability, and preserving deeply rooted social and cultural values. This study aims to comprehensively describe the impacts of climate change on the social patterns of coastal communities and analyze the adaptation strategies they employ. This study employs a literature review approach, drawing on scientific literature, government agency reports, and empirical data from accredited journals. The findings of this study indicate that the social adaptation of coastal communities includes gender role transformation, migration, changes in social interaction patterns, and community capacity building through education and collective work. However, limited access to information, policies, and technology remains a serious challenge in achieving sustainable social resilience.

Pendahuluan

Perubahan iklim bukan sekadar fenomena alam semata, melainkan gejala kompleks yang berpengaruh langsung pada dimensi sosial, ekonomi, budaya, bahkan spiritual masyarakat. Di wilayah pesisir, dampaknya terasa lebih signifikan karena komunitas di sana hidup sangat bergantung pada kestabilan lingkungan laut dan darat. Dalam laporan IPCC (Intergovernmental Panel on Climate Change) disebutkan bahwa masyarakat pesisir termasuk dalam kelompok yang paling rentan terhadap risiko perubahan iklim, terutama karena eksposur terhadap bencana dan keterbatasan sumber daya untuk



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

beradaptasi. Di Indonesia, sekitar 65% populasi tinggal di kawasan pesisir dan menggantungkan hidup pada sektor perikanan, pertanian lahan pantai, atau pariwisata bahari. Desa-desanya pesisir menghadapi ancaman nyata seperti kenaikan air laut, banjir rob, intrusi air laut ke lahan pertanian, dan kerusakan terumbu karang yang menjadi habitat utama ikan. Hal ini berakibat pada menurunnya hasil tangkapan ikan, hilangnya pekerjaan, dan menurunnya kualitas hidup secara umum.

Namun, tantangan perubahan iklim tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga memicu perubahan sosial yang kompleks. Dalam perspektif sosiologi perubahan, seperti yang dijelaskan oleh Kingsley Davis, tekanan eksternal seperti bencana lingkungan bisa mendorong perubahan sosial struktural dalam waktu singkat. Ini bisa berupa migrasi massal, pergeseran relasi gender dalam rumah tangga, hingga transformasi nilai-nilai sosial yang sebelumnya bersifat kolektif menjadi lebih individualistik. Dalam konteks tersebut, tulisan ini ingin mengkaji lebih dalam bagaimana perubahan iklim memengaruhi pola kehidupan sosial masyarakat pesisir, terutama dalam hal struktur ekonomi, interaksi sosial, serta strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat untuk tetap bertahan. Kajian ini menjadi penting karena tanpa pemahaman mendalam terhadap aspek sosial, upaya mitigasi dan adaptasi perubahan iklim hanya akan berfokus pada aspek fisik, padahal dampaknya sangat luas dan menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Pembahasan

Dampak Lingkungan terhadap Ekonomi Masyarakat Pesisir

Perubahan iklim telah mengakibatkan transformasi besar dalam kondisi lingkungan fisik pesisir. Kenaikan permukaan air laut, meningkatnya frekuensi badai, dan abrasi pantai telah mengurangi luas lahan produktif dan merusak infrastruktur permukiman serta fasilitas perikanan. Dalam konteks ini, masyarakat pesisir, khususnya nelayan dan petani tambak, menjadi kelompok yang paling terdampak secara ekonomi. Penurunan hasil tangkapan ikan menjadi salah satu persoalan utama. Perubahan suhu laut dan arus menyebabkan migrasi ikan ke perairan yang lebih dalam atau lebih dingin, sehingga nelayan kecil tidak dapat menjangkaunya. Sebuah studi oleh Herawati dan Iskandar (2021) menyebutkan bahwa pendapatan nelayan di pesisir utara Jawa mengalami penurunan hingga 40% dalam kurun lima tahun terakhir. Hal ini menyebabkan instabilitas ekonomi rumah tangga dan tingginya angka pengangguran musiman di desa pesisir.

Diversifikasi ekonomi menjadi salah satu bentuk adaptasi, seperti beralih ke budidaya rumput laut, pengolahan hasil laut, atau menjadi buruh di sektor informal. Namun, pekerjaan alternatif ini sering kali tidak memberikan penghasilan yang cukup dan tidak memiliki jaminan sosial. Dalam banyak kasus, masyarakat pesisir juga mengalami kesulitan mengakses modal usaha atau pelatihan keterampilan baru, terutama karena rendahnya tingkat pendidikan dan keterbatasan informasi.

Perubahan dalam Struktur Sosial dan Mobilitas

Dampak ekonomi dari perubahan iklim tidak hanya terbatas pada aspek penghasilan, tetapi juga menggeser struktur sosial secara keseluruhan. Masyarakat pesisir yang dulunya hidup dalam sistem sosial kolektif dengan relasi gotong royong dan hierarki

adat mengalami fragmentasi sosial akibat tekanan ekonomi dan ketidakpastian masa depan. Salah satu dampak yang paling kentara adalah meningkatnya mobilitas penduduk. Migrasi dari desa ke kota tidak lagi hanya dilakukan oleh laki-laki dewasa sebagai pencari nafkah, tetapi juga oleh perempuan dan pemuda. Perempuan yang ditinggal suaminya merantau harus mengambil alih peran ganda dalam keluarga: sebagai ibu sekaligus pencari nafkah. Hal ini mengubah dinamika gender dan membentuk model keluarga baru yang lebih adaptif namun juga rentan secara psikologis.

Mobilitas horizontal juga memicu terjadinya perubahan dalam relasi sosial antarwarga. Relokasi akibat abrasi atau bencana alam menyebabkan komunitas baru terbentuk dalam waktu singkat, namun tanpa fondasi sosial yang kuat. Fragmentasi ini bisa mengurangi rasa kebersamaan dan memperlemah solidaritas sosial yang sebelumnya menjadi modal penting dalam menghadapi krisis. Dalam teori evolusi sosial Auguste Comte, perubahan sosial semacam ini menggambarkan transisi dari masyarakat tradisional ke arah masyarakat yang lebih modern. Namun, modernisasi yang terjadi secara paksa akibat krisis iklim justru menghasilkan ketimpangan baru, bukan kesejahteraan yang merata.

Transformasi dalam Pola Interaksi Sosial

Sebelum dampak perubahan iklim terasa intens, masyarakat pesisir umumnya memiliki pola interaksi yang erat dan kolektif. Kegiatan seperti gotong royong membangun perahu, kerja bakti membersihkan pantai, atau upacara adat nelayan (sedekah laut, larung sesaji) menjadi praktik sosial yang memperkuat kohesi komunitas. Namun, krisis ekologis berkepanjangan telah menggeser prioritas masyarakat dari interaksi komunal ke urusan bertahan hidup individual. Dalam kondisi yang semakin sulit, kegiatan komunal mengalami penurunan drastis. Musyawarah desa yang dulu menjadi ruang pengambilan keputusan bersama, kini lebih sering digantikan oleh keputusan individu atau keluarga. Konflik pun mulai muncul, seperti perebutan bantuan, alokasi lahan relokasi, hingga perselisihan mengenai hak melaut di wilayah tertentu.

Ketegangan ini diperparah oleh masuknya teknologi dan media sosial yang belum sejalan dengan kapasitas literasi digital masyarakat. Pola komunikasi menjadi lebih terbuka namun juga rentan disalahgunakan untuk menyebarkan hoaks atau memperuncing konflik. Nilai-nilai adat yang dulunya menjadi acuan moral bersama mulai tergerus oleh logika pasar dan kompetisi ekonomi. Dari perspektif Durkheim, perubahan ini bisa dilihat sebagai pergeseran dari solidaritas mekanik menuju solidaritas organik yang lebih individual dan terfragmentasi. Ketika masyarakat tidak lagi terikat pada tradisi dan kerja kolektif, maka perlu dibangun bentuk solidaritas baru yang sesuai dengan konteks zaman dan krisis.

Adaptasi dan Ketahanan Sosial

Walaupun terdampak berat, masyarakat pesisir bukanlah komunitas pasif. Mereka menunjukkan kapasitas adaptif yang cukup kuat, baik secara spontan maupun melalui intervensi dari luar. Bentuk adaptasi ini mencakup perubahan dalam pola pekerjaan, tempat tinggal, hingga nilai sosial yang dianut.

Adaptasi spontan seringkali dimulai dari tingkat keluarga, seperti pembangunan rumah panggung untuk menghindari banjir rob, atau penggunaan teknologi sederhana untuk budidaya ikan lele dan rumput laut. Beberapa kelompok nelayan juga membentuk koperasi atau kelompok usaha bersama untuk memperkuat ketahanan ekonomi secara kolektif. Sementara itu, adaptasi terencana biasanya didorong oleh kolaborasi dengan lembaga seperti LSM, pemerintah daerah, atau akademisi. Program seperti Sekolah Lapang Cuaca dari BMKG, pembangunan sabuk hijau mangrove, dan pelatihan mitigasi bencana berbasis masyarakat terbukti cukup efektif meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan warga.

Namun, tantangan tetap ada. Banyak program adaptasi yang tidak berkelanjutan karena tidak dibarengi dengan pendampingan jangka panjang. Selain itu, intervensi eksternal seringkali tidak memperhatikan kearifan lokal dan kebutuhan riil masyarakat. Akibatnya, resistensi terhadap program dari luar menjadi tinggi, dan tingkat partisipasi warga rendah. Untuk membangun ketahanan sosial yang sejati, diperlukan pendekatan partisipatif yang melibatkan warga sejak perencanaan. Peran tokoh agama dan adat juga sangat penting dalam mengarusutamakan nilai-nilai Islam seperti *ukhuwah*, *musyawarah*, dan *amanah* dalam program adaptasi. Ketika nilai-nilai lokal dan keagamaan diperkuat, daya tahan masyarakat terhadap tekanan eksternal akan jauh lebih besar dan berkelanjutan.

Dimensi Sosiologis dan Teori Sosial dalam Konteks Adaptasi Pesisir

Dalam memaknai perubahan sosial akibat perubahan iklim di masyarakat pesisir, penting untuk memahami kerangka teoritis yang mampu menjelaskan dinamika ini secara komprehensif. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah teori ekologi manusia dari Robert E. Park dan Ernest W. Burgess. Teori ini menjelaskan bahwa manusia dan lingkungannya memiliki hubungan saling memengaruhi, dan perubahan lingkungan akan menyebabkan reorganisasi sosial dalam komunitas tersebut. Dalam konteks masyarakat pesisir, perubahan iklim telah menjadi "faktor ekologis" yang memicu penyesuaian sosial baik secara struktur maupun nilai.

Selain itu, pendekatan struktural-fungsionalisme dari Talcott Parsons juga dapat dipakai untuk membaca bagaimana komunitas pesisir mempertahankan stabilitas sosial melalui mekanisme adaptasi, integrasi, dan pemeliharaan pola. Adaptasi spontan melalui kerja sama komunitas, koperasi nelayan, atau diversifikasi pekerjaan adalah contoh fungsi sosial yang lahir untuk mempertahankan sistem dalam tekanan ekologis. Namun, dalam praktiknya, terdapat pula fenomena konflik dan ketimpangan, yang dapat dijelaskan melalui pendekatan konflik sosial ala Karl Marx atau Ralf Dahrendorf. Bantuan adaptasi sering kali tidak merata; kelompok yang memiliki akses politik dan sosial mendapat dukungan lebih cepat, sementara kelompok marginal tertinggal. Ketimpangan ini melahirkan kecemburuan sosial dan retaknya solidaritas horizontal antarwarga.

Studi Kasus: Sendang Biru, Malang Selatan

Salah satu contoh nyata dari perubahan sosial dan ekologis masyarakat pesisir di Indonesia adalah Desa Sendang Biru di Kabupaten Malang, Jawa Timur. Wilayah ini merupakan sentra pendaratan ikan terbesar di Malang Selatan dan menjadi basis

ekonomi masyarakat pesisir. Namun dalam dua dekade terakhir, masyarakat Sendang Biru menghadapi abrasi pantai, menurunnya hasil tangkapan ikan, serta perubahan musim melaut yang tak menentu. Menurut penelitian Kusumadewi et al. (2021), masyarakat Sendang Biru menunjukkan pola adaptasi yang cukup kuat, terutama melalui pengembangan ekowisata berbasis konservasi mangrove, pelatihan kebencanaan oleh pemerintah daerah, serta penguatan koperasi nelayan. Namun, tantangan tetap muncul dari sisi partisipasi generasi muda dan konsistensi kebijakan pemerintah. Banyak pemuda memilih merantau karena merasa sektor kelautan tidak lagi menjanjikan.

Peran Nilai Islam dalam Adaptasi Sosial Masyarakat Pesisir

Adaptasi terhadap perubahan iklim tidak hanya berlangsung secara teknis dan struktural, tetapi juga melalui jalur nilai dan keyakinan. Dalam masyarakat pesisir yang mayoritas Muslim, nilai-nilai Islam menjadi pijakan penting dalam membentuk ketahanan sosial. Konsep “tawakal” dan “syukur”, misalnya, seringkali menjadi sandaran psikologis masyarakat dalam menghadapi musibah ekologis seperti gagal panen, cuaca buruk, atau banjir rob. Hal ini penting karena selain mendorong penerimaan, nilai tersebut juga dapat menggerakkan solidaritas sosial melalui aksi kolektif seperti kerja bakti, sedekah laut, atau gotong royong membangun sabuk hijau. Peran tokoh agama seperti ustaz, kyai, dan pengurus masjid sangat penting dalam mengarusutamakan kesadaran lingkungan. Di beberapa tempat, mereka menjadi mediator dalam konflik pembagian bantuan, penyuluh mitigasi bencana, bahkan pelopor konservasi alam berbasis nilai Islam.

Kesimpulan dan Saran

Perubahan iklim berdampak signifikan terhadap pola kehidupan sosial masyarakat pesisir Indonesia. Dampaknya tidak hanya bersifat ekologis, tetapi juga merambat ke struktur ekonomi, mobilitas sosial, pola interaksi antarindividu, serta nilai-nilai komunal masyarakat. Dalam banyak kasus, nelayan dan keluarganya harus menghadapi ketidakpastian penghasilan, perubahan musim yang ekstrem, hingga fragmentasi sosial akibat migrasi dan relokasi. Namun demikian, masyarakat pesisir bukanlah entitas pasif. Mereka menunjukkan daya adaptif yang kuat melalui strategi lokal seperti diversifikasi mata pencaharian, pembentukan koperasi nelayan, pembangunan rumah panggung, serta konservasi lingkungan berbasis masyarakat. Nilai-nilai Islam seperti *tawakal*, *syukur*, dan *ukhuwah* juga memainkan peran penting dalam memperkuat solidaritas dan ketahanan psikososial di tengah krisis.

Keterlibatan tokoh agama, peran perempuan, serta kolaborasi antaraktor (pemerintah, LSM, akademisi, komunitas) menjadi kunci dalam membentuk ketahanan iklim berbasis komunitas. Tantangan utama seperti rendahnya literasi iklim, keterbatasan teknologi sederhana, dan ketidaksinkronan kebijakan masih perlu dibenahi melalui pendekatan partisipatif, kontekstual, dan lintas sektor. Diperlukan model pembangunan sosial berbasis ketahanan iklim yang mengintegrasikan nilai lokal, pendekatan saintifik, dan spiritualitas keislaman sebagai kekuatan adaptif. Dalam konteks ini, penguatan kapasitas masyarakat pesisir melalui pendidikan, pelatihan

adaptasi, serta kolaborasi kelembagaan sangat penting untuk menjaga keberlanjutan hidup di tengah krisis iklim global.

Daftar Pustaka

- Choirunnisa, L. A. D., Purwaningsih, Y., & Prasetyani, D. (2022). Adaptasi Nelayan Pesisir Kabupaten Pacitan Akibat Perubahan Iklim. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 10(2), 166–181.
- Choirunnisa, N., & Windiani, W. (2024). Peran Komunitas Lokal dalam Strategi Adaptasi dan Pengembangan Mitigasi Perubahan Iklim: Studi kasus pesisir Kenjeran, Surabaya. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 13(3).
- Fannani, B., & Ma'arif, A. S. (2024). Urgensi pelestarian ekosistem laut melalui konservasi hutan mangrove: Studi konstruksi sosial Kyai NU dan Muhammadiyah di Kecamatan Ujungpangkah, Gresik. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 32(1), 147–172. <http://repository.uin-malang.ac.id/21992/>
- Isdianto, A., & Luthfi, O. M. (2019). Persepsi dan Pola Adaptasi Masyarakat Teluk Popoh terhadap Perubahan Iklim. *Jurnal Ilmu Kelautan SPERMONDE*, 5(2).
- Jupri, A., Ahyadi, H., Ningsih, N., Ichsani, Q., Ramadani, B. I. R., Wirahadi, M., Wiranadi, L. T., & Husain, P. (2024). Dampak dan Bentuk Adaptasi Masyarakat terhadap Perubahan Iklim di Labuapi, Lombok Barat. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Sains*, 5(2).
- Kusumadewi, T., Kurniawaty, P., & Mutiara, E. (2021). *Pemodelan sistem dinamik untuk kota berketahanan iklim berpotensi bencana di kota Malang*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://repository.uin-malang.ac.id/9903/>
- Silalahi, E. R. (2024). Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir terhadap Dampak Perubahan Iklim. *Jurnal Kajian Ruang*, 4(2).
- Suheriyanto, D., Ningtyas, E. A., & Susilowati, R. (2024). The relationship between mangroves and bivalves abundance in Cengkrong Beach, Trenggalek Regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1312. <http://repository.uin-malang.ac.id/18569/>
- Syah, A. F. (2024). Strategi Adaptasi Masyarakat Pesisir Bangkalan terhadap Dampak Banjir Rob akibat Perubahan Iklim. *Jurnal Kelautan: Indonesian Journal of Marine Science and Technology*, 5(2).
- Wardhani, D. C., Adiba, P. H., Adietia, M. I., & Rivaldo, O. N. (2024). Pengaruh Perubahan Iklim terhadap Intensitas Erosi Pantai di Pesisir Kota Singkawang. *Jurnal Dimensi Hukum*, 8(12).